

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk bahasa yang turun menurun diwariskan pada anak cucu ataupun generasi penerus secara lisan, dari mulut kemulut yang menggambarkan aktivitas dan komunikasi masyarakat di masa lampau dan masa sekarang. Sastra lisan ini memiliki peran yang sangat penting peranannya dalam perkembangan sastra di Indonesia, selain itu juga, sastra lisan banyak mengandung nilai dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan seperti nilai moral, budaya, kebiasaan dan agama yang dapat dijadikan suatu pedoman di kehidupan bermasyarakat. Sastra lisan telah dikenal sejak berdiri sebuah kerajaan melayu jambi, dalam hubungan sosial baik itu pergaulan sosial di dalam kerajaan yang selalu menggunakan bahasa sastra, jadi sastra lisan sama umurnya dengan keberadaan kerajaan melayu jambi, sebab pada waktu itu lingkungan istana dan para priayi, dalam ikatan atau hubungan sosial di tengah masyarakat juga sudah menggunakan bahasa sastra. (Anonim, Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001:8)

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat. Dengan bahasa tersebut terjadi berinteraksi antara masyarakat untuk menjalin sosialisasi antar sesama. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat



komunikasi antar masyarakat. Fungsi tersebut di gunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, Bahasa juga berfungsi untuk melakukan tindakan dan cermin budaya suatu tempat.

Propinsi Jambi sebagai salah satu propinsi yang masyarakatnya mayoritas masyarakat Melayu, yang sering disebut sebagai masyarakat Melayu Jambi merupakan suatu potensi budaya. Sejalan dengan itu, dalam menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan di Propinsi Jambi, potensi budaya Melayu Jambi itu sudah selayaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Salah satu diantaranya adalah pemanfaatan nilai-nilai budaya Seloko Adat Melayu Jambi menjadi sumber bahan ajar muatan local berbasis budaya Melayu Jambi. Seloko Adat Melayu Jambi syarat dengan nilai-nilai budaya, terutama nilai-nilai budaya tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini tentunya sesuatu yang sangat berharga dan bernilai tinggi sebagai budaya yang mengatur tatanan hidup manusia, terutama pada masyarakat Melayu Jambi.

Masyarakat Jambi asli adalah suku Melayu, yang pada awalnya hidup mendiami kawasan daerah aliran sungai (DAS) Batanghari dan daerah dataran tinggi. Di samping itu di daerah Jambi hidup pula etnis pendatang yang menyatu dengan etnis asli.



Etnis tersebut berasal dari Palembang, Minang Kabau, Jawa, Bugis, Banjar, Arab, Cina, dan lain-lain. Dalam kehidupan sosial, budaya yang dibawa oleh etnis pendatang ini menyatu dengan budaya masyarakat Jambi. Hal ini menyebabkan budaya yang dimiliki masyarakat Jambi makin bertambah, berkembang, dan beragam (Saudagar, 2004:3).

Bahasa Jambi adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi, baik oleh penduduk asli daerah Jambi maupun penduduk (pendatang) yang relatif sudah lama menetap di Jambi. Bahasa daerah Jambi termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu. Bahasa daerah ini terdiri atas tujuh dialek, dipakai oleh masyarakat di Provinsi Jambi. Selain dipakai sebagai alat komunikasi, bahasa daerah Jambi juga dipakai dalam sastra lisan. Sastra lisan daerah ini terdiri dari cerita rakyat, ungkapan rakyat, pantun, jampi-jampi, dan seloko.

Seloko merupakan bagian dari sastra lisan yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat adat, di antaranya dipakai dalam kegiatan perkawinan. Masyarakat Jambi memandang bahwa perkawinan merupakan suatu ikatan sakral yang mengikat kedua belah pihak, yakni pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan secara lahir dan batin dengan memenuhi ketentuan adat dan syarak. Dalam praktiknya, kegiatan adat perkawinan atau prosesi adat mendapatkan porsi lebih besar dibandingkan kegiatan syarak. Akan tetapi perkawinan itu syah bila



memenuhi ketentuan syarak. Adat perkawinan masyarakat Jambi, pada tahapan-tahapan prosesnya banyak menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional yang mempunyai nilai-nilai luhur dalam memberi arahan keselamatan kepada masyarakat dengan menggunakan kata-kata kiasan, kata-kata bijak, dan slogan-slogan. Dalam adat masyarakat Jambi ungkapan-ungkapan tradisional ini disebut dengan seloko.

Sejauh ini bahasa tentunya banyak perkembangan di dalam pengucapan dan etika penyampaian, seiring dengan perkembangan bahasa dan kecanggihan teknologi dari masa terus semakin canggih, tentu masyarakat tidak terlepas dari adat istiadat kebahasaan yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari yang terus mengedepan etika dan akhlak dari manusia itu sendiri.

Kedudukan seloko adat dalam masyarakat Jambi sangatlah penting. Tidak ada acara adat yang tidak menggunakan seloko. Pada masa lalu bila suatu kegiatan tidak menggunakan seloko, maka kegiatan tersebut dianggap tidak mempunyai adat. "Tata cara seloko diatur oleh pemangku adat yang disesuaikan dengan keadaan sosial budaya setempat" (Adlis, 2016:3). Seloko yang disampaikan mempunyai berbagai nilai, seperti nilai agama, moral, sosial, budaya, dan pendidikan yang mempunyai peran peting dalam menuntun perilaku kehidupan.

Chaer (2009:33) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa



adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. sejalan dengan Wardaugh (Chaer, 2009:33) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (social behavior) yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Wardhaugh (Oktavianus, 2006:3) menyatakan “bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia”. Definisi ini mengimplikasikan bahwa bahasa manusia memiliki sistem dan keteraturan-keteraturan yang dapat di kaji secara ilmiah. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia, sehingga bunyi dapat di amati.

Kridalaksana (Chaer, 2012:32) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. F.B. Condillac (Chaer, 2009:31) seorang filsuf bangsa Prancis berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak gerik badan yang bersifat naluri yang di bangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. kemudian teriakan ini berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna, dan yang lama kelamaan semakin panjang dan rumit.

Tradisi lisan memegang peranan aktif untuk jangka waktu yang lama, sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi



orang banyak. begitu kuat pengaruhnya terhadap masyarakat. Sehingga di samping memberikan pikiran. Juga membentuk norma baik pada orang sezamannya maupun untuk mereka yang menyusul kemudian, sehingga beragam bahasa lisan yang dapat dipahami dengan jelas orang yang berkomunikasi. sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat melayu Jambi berisikan pengajaran-pengajaran yang di tuangkan dalam pepatah-petitih yang di berikan oleh orang tua atau pemuka-pemuka adat dan ahli pada aturan dan kebiasaan adat istiadat kepada anak kewanitaan untuk di pergunakan bagi keselamatan dalam menempuh kehidupan dengan berbagai solusi dari berbagai sebab-akibat yang akan timbul dalam pergaulan hidup dan kehidupan masyarakat (Karim, 2007:8).

Kondisi saat ini peranan seloko dalam menuntun perilaku kehidupan belum dimanfaatkan secara maksimal dan masih sebagai tradisi budaya saja. Belum lagi semakin langkanya orang-orang yang menguasai dan terampil dalam melatunkan seloko. Di zaman dahulu pelantun seloko adalah orang-orang pemangku adat, namun pada saat ini pelantun seloko dapat dilakukan oleh siapa saja di luar orang-orang pemangku adat, yang penting dia menguasai cara berseloko. Bahkan durasi waktu yang digunakan juga sudah dibatasi. Hal ini berdampak terhadap makna dan pesan moral yang disampaikan sangat terbatas. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian Adlis tahun 2013 dan 2014 di Muaro Bungo terhadap empat ratus orang guru bahasa Indonesia dari berbagai



usia untuk menuliskan rekon tentang pengalaman tahapan perkawinan menggunakan tradisi lisan seloko, ternyata tidak sampai 3% yang dapat menulis larik-larik seloko tahapan perkawinan yang mereka alami secara lengkap dan hanya 8% tahapan perkawinan yang menggunakan seloko. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan seloko sudah semakin punah. Kenyataan lain dapat pula dilihat di lapangan bahwa pelantun seloko merupakan orang-orang yang sudah tua dan sudah lapuk dimakan zaman yang usianya empat puluh tahun ke atas.

Perkembangan seloko adat dan aturan tradisi perkawinan menyebar di seluruh wilayah provinsi Jambi, seperti di Kabupten Tebo, Kabupten Batanghari, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Sarolangun dan Kabupten Muaro Jambi, hampir setiap desa memiliki seloko adat tersendiri dan aturan adat istiadat tersendiri. kabupaten Merangin sendiri terdapat seloko adat perkawinan dalam kehidupan masyarakatnya ialah desa Rantau Panjang tepatnya di Kecamatan Muara Siau, masyarakat didesa Rantau Panjang sangat menjaga adat entu masyarakat tidak terlepas dari adat istiadata kebahasaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang terus mengedepan etika dan akhlak dari manusia itu sendiri.

Soloko adat sangat penting dalam perkembangan dunia saat ini seiring dengan perkembangan teknologi, karya sastra lisan tetap harus di lestarikan di setiap daerah yang merupakan bagian



dari sebuah kebudayaan, termasuk soloko adat suatu perkawinan masyarakat yang ada di desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Perihal ini menunjukkan penting bagi seseorang ataupun masyarakat luas memahami makna yang terkandung dalam seloko adat yang ada di desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Selain mengetahui masyarakat harus juga mengetahui dan mampu memahami ataupun mendiskripsikan seloko adat perkawinan dari aspek-aspek budaya, nilai-nilai budaya, yang harus di pahami secara mendetail terhadap makna yang terkandung dalam nilai-nilai kehidupan. Seloko adat yang juga bisa di katakan aturan adat yang sudah sangat lama berkembang di wilayah Kabupaten Provinsi Jambi yang tentunya memiliki makna untuk kehidupan yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya, pesan nasihat, akhlak, moral ataupun etika yang terkandung dalam soloko adat.

Seloko adat merupakan sastra lisan adat yang ada di Provinsi Jambi yang berisikan ajaran atau petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan di dalam kehidupan bagi sekelompok masyarakat, seloko adat memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya, oleh sebab itu penting bagi masyarakat untuk memahami seloko adat. Seloko adat ini juga sebagai alat pemaksa dan pengawasan norma-norma masyarakat agar supaya selalu di patuhi. Seloko yang mengandung kata pepatah dan sebagai



pandangan hidup menjadi tuntutan dalam kehidupan dalam masyarakat Melayu Jambi.

Sejak tahun 2010 pembangunan budaya dan karakter bangsa telah dicanangkan oleh Pemerintah, diawali 'Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa' sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional (Dharmawan, 2014:10). Munculnya Deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku anti budaya dan anti karakter (Marzuki, 2013:12). Pentingnya menghargai seloko, karena seloko mempunyai berbagai nasihat, norma, dan petunjuk serta berperan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan benih nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya. Asmani (2013:23) mengatakan nilai-nilai pendidikan mempunyai berbagai karakter yang membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses 7 panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Oleh sebab itu Farida (2012:15) menjelaskan bahwa era globalisasi semakin menuntut perlunya karakter agar sumber daya manusia beberapa tahun ke depan memerlukan good character. Dalam hal ini, karakter merupakan kunci keberhasilan individu. Sedangkan Nurgiyantoro (1995:27) dan Spradley (1997:5) menjelaskan nilai-



nilai yang terkandung dalam kebudayaan perlu disebarakan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Stiff dan Williams (2010:3) dan White (2015:2) menjelaskan makna dan nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis seloko adat yang ada di desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi sebagai objek penelitian, karena seloko dikenal sebagai bentuk kebudayaan yang sudah menjadi warisan yang sudah turun temurun di wariskan ke generasi-generasi. seloko adat merupakan sastra lisan yang harus dilestarikan dan di kembangkan keberadaannya, seloko adat dengan perkembangan globalisasi seperti saat ini mungkin kurang di minati oleh kaum milenial atau generasi penerus bangsa, dan lebih mengkwatirkan tidak ada lagi nanti yang mewarisi pengetahuan tentang sastra lisan seloko adat, yang hari demi hari sudah banyak orang yang paham berseloko adat sudah meninggal dunia, sehingga berseloko adat ini bisa hilang ataupun punah.

Kebudayaan beragam tersebut merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang bercirikan daerah masing-masing. Di antara kebudayaan tersebut berupa tarian daerah, nyanyian, makanan, pakaian, dan adat perkwaninan. Adat perkawinan di masyarakat Jambi sangat dipengaruhi oleh Agama Islam. Hal ini ditandai dengan salah satu untaian seloko “adat bersandi syarak dan syarak bersandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai”.



Artinya, adat berdasarkan pada syarak dan syarak yang berdasarkan pada kitab suci Alquran, syarak mengatakan, dan adat melaksanakannya. Makna yang terkandung dalam seloko ini merupakan aturan dalam melaksanakan kehidupan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama (Adlis, 2016:18).

Kebudayaan warisan ini, dilihat dari semua segi bahasa seloko adat desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi menggunakan bahasa Melayu Jambi, yang didalamnya terdapat bahasa kiasan, dan di dalam seloko adat ini terdapat pesan-pesan penting yang berupa nasehat moral, etika, tata krama dan pedoman sebagai nilai-nilai kehidupan, yang berguna bagi masyarakat dan generasi pewaris terutama bagi pembaca di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai penulis saya tertarik meneliti sebuah penelitian dengan judul penelitian “nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi” semoga penelitian ini memberikan dampak positif bagi peneliti dan pewaris seloko adat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Nilai-Nilai budaya apa saja yang terkandung dalam soloko



adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang
Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi
Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menemukan nilai-nilai budaya dan mampaat yang terkandung dalam soloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat untuk perkembangan soloko adat ini menjadi bagian dari seni sastra melayu yang berisikan ungkapan ataupun petuah yang berisi nasihat kebaikan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara praktis, antara lain:

- a. bagi peneliti lain, agar bisa dijadikan sebagai bahan pembanding dalam penelitian yang serupa.



- b. bagi guru, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan seni sastra melayu yang berisikan ungkapan ataupun petuah yang berisi nasihat kebaikan.

